

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prosedur audit merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan auditor dalam melaksanakan pemeriksaannya dan sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Dengan melakukan prosedur audit auditor dapat memperoleh bahan-bahan bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang diaudit. Profesi akuntan publik atau auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut beberapa opini yang terdengar dan berkembang dilingkungan perusahaan, bahwasannya masih banyak auditor yang melakukan praktek penghentian prematur atas prosedur audit terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Auditor pada umumnya berpandangan bahwa evaluasi kinerja dan promosi karir dalam *audit firm* sangat erat berhubungan dengan kemampuan untuk menuntaskan penugasan audit sesuai dengan waktu dan anggaran yang ada. Inilah yang menyebabkan dilema bagi auditor antara menuntaskan penugasan audit sesuai dengan anggaran waktu yang diberikan dengan kualitas audit sesuai standar profesional yang harus dipatuhi.

Berdasarkan berbagai fenomena dan beberapa pemikiran yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik dan memandang perlu untuk melaksanakan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhi praktek penghentian prematur atas prosedur audit.

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sangat besar. pengguna laporan keuangan menghargai kepastian yang diberikan auditor dari klien dan karena auditor memahami masalah-masalah pelaporan dalam laporan keuangan (Elder,dkk.2011). Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit.

Proses audit merupakan salah satu pelayanan assurance. (Jusuf,2001;11) mendefinisikan pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam melaksanakan audit, auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang berhubungan dengan asersi tersebut. Dari data tersebut, auditor akan membuat kesimpulan apakah ada asersi manajemen yang salah saji yang selanjutnya akan digabungkan untuk memberikan pendapatnya mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

Dalam teori sudah dipaparkan dengan jelas bahwa prosedur yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi sekaligus dengan konteks yang terkandung didalamnya, namun praktek dilapangan masih banyak auditor yang melakukan tindakan disfungsional yang dapat mempengaruhi kualitas audit meskipun tidak ada auditor yang dapat menjamin secara penuh akan hasil auditnya sesuai pernyataan (Jusuf,2001;47) bahwa tidak ada audit yang dapat memberi jaminan penuh bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang timbul dari kesalahan pengolahan data atau kesalahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan prinsip akuntansi. Dalam prosedur audit, auditor harus mengumpulkan bukti untuk menentukan validitas dan ketepatan perlakuan atas transaksi-transaksi maupun saldo-saldo laporan keuangan yang sedang diaudit.

Ketika bukti yang dikumpulkan tidak cukup untuk meningkatkan tingkat materialitas dan memiliki risiko yang tinggi maka kualitas audit menjadi berkurang. Faktor ekonomis seperti biaya juga dapat menyebabkan penghentian prematur audit karena dengan adanya penetapan biaya serta waktu yang harus digunakan auditor dalam mengaudit laporan juga bisa menjadi kendala bagi auditor untuk mengumpulkan bukti yang cukup. Oleh karena itu prosedur review dan kontrol kualitas harus dilakukan oleh KAP terhadap kinerja auditor agar tidak terjadi penghentian prematur atas prosedur audit, terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit juga didukung dari penelitian-penelitian terdahulu, seperti: Liantih (2010); Marietza (2009); Weningtyas,dkk. (2006); Qurrohman,dkk. (2012).

Pengurangan kualitas dalam audit (*Reduced Audit Quality*) merupakan pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor. Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap.

Menurut Jansen dan Glinow dalam Liantih (2010), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan kualitas audit (*RAQ behaviours*) yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Penelitian ini akan lebih berfokus pada faktor situasional saat melakukan audit seperti prosedur *review* dan kontrol kualitas, *time pressure*, risiko audit, serta materialitas.

Salah satu faktor eksternal pada praktek penghentian prematur atas prosedur audit adalah prosedur review dan kontrol kualitas. Menurut wahyudi,dkk. (2011) prosedur review yang dilakukan oleh Kantor Akunan Publik berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat dugaan bahwa penghentian prematur telah terjadi, sedangkan kontrol kualitas akan membantu memastikan bahwa standar

profesional telah dijalankan semestinya dalam praktik. Ketika prosedur review dan kontrol kualitas telah dilakukan sesuai standar oleh kantor akuntan publik maka tingkat terjadinya penghentian prematur yang dilakukan audit menjadi rendah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, diantaranya: Weningtyas,dkk. (2006) ; Liantih (2010) ; Qurrahman,dkk. (2012) ; Pardede (2012)

Pada penelitian Weningtyas,dkk. (2006) menunjukkan bahwa time pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Liantih (2010) yang menyatakan bahwa time pressure tidak berpengaruh, sedangkan risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Menurut hasil penelitian Qurrahman (2012) risiko audit dan prosedur review berpengaruh secara parsial terhadap penghentian prematur atas audit, sedangkan time pressure dan materialitas tidak berpengaruh. Pada penelitian Pardede (2012) menunjukkan bahwa prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan time pressure, risiko audit tidak berpengaruh.

Perilaku pengurangan kualitas audit seperti penghentian prematur (*premature sign off*) atas prosedur audit sering dikaitkan dengan anggaran waktu audit dan sistem pengendalian secara keseluruhan (Liantih, 2010). Tindakan penghentian premature ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan. Kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor

mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *budget pressure*).

Faktor situasional (faktor eksternal) pada praktek penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor salah satunya adalah ketika dalam kondisi tekanan waktu *time pressure*. Auditor bekerja dalam batasan biaya tertentu sehingga ia harus mengupayakan agar bisa memperoleh bukti yang kompeten yang cukup dalam jangka waktu pemeriksaan yang wajar dengan biaya yang wajar pula (Jusuf,2001;125), hal inilah yang menyebabkan auditor berada pada kondisi mengalami tekanan anggaran waktu. Pada saat kondisi ini auditor mengalami kesulitan mengumpulkan dan memeriksa bukti yang cukup sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu Sujana (2008); Marietza (2009); Hutabarat (2012) serta Aji (2009) yang menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur audit.

Resiko audit (faktor eksternal) juga berpengaruh terhadap seluruh pelaksanaan prosedur audit yang direncanakan. Menurut Elder,dkk. (2011;331) salah satu perhatian utama auditor sehubungan dengan penyajian dan pengungkapan adalah menentukan apakah manajemen sudah mengungkapkan seluruh informasi yang diperlukan. Untuk menilai resiko yang tidak dapat memenuhi tujuan penyajian dan pengungkapan, auditor harus mempertimbangkan informasi yang diperoleh selama tiga tahap pertama dalam pengujian audit untuk

menentukan apakah sudah cukup menjelaskan fakta dan keadaan yang harus diungkapkan.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah materialitas. Konsep materialitas memainkan peran besar dalam pilihan auditor atas laporan audit, sejalan dengan meningkatnya kondisi materialitas, auditor harus mempertimbangkan pengaruh unsur tersebut terhadap laporan keuangan secara keseluruhan (Messier,dkk.,2005;328). Menurut Messier,dkk. (2005;39) materialitas merupakan faktor dalam mempertimbangkan independensi, jika auditor tidak independen maka tidak memberikan pendapat harus diterbitkan, pernyataan tersebut dapat diartikan seorang auditor akan selalu berusaha untuk memberikan pendapat agar dikatakan independen, sehingga ketika mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan lebih saji atau kurang saji yang mempengaruhi tingkat materialitas, auditor akan tetap berusaha memberikan pendapat. Hal itulah yang dapat menyebabkan prosedur audit menjadi prematur. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan septiani (2012), Weningtyas ,dkk. (2006), Liantih (2010) yang menyakaan bahwa materialitas berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh dari prosedur review dan kontrol kualitas, tekanan waktu, risiko audit, materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan seberapa besar pengaruhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit ?
2. Apakah tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit ?
3. Apakah risiko audit berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit ?
4. Apakah materialitas berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh prosedur review dan kontrol kualitas terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit
2. Untuk menguji pengaruh tekanan waktu audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk menguji pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk menguji pengaruh materialitas audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan bahwa Kualitas kerja dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program auditnya.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan-bahan pertimbangan dalam penelitian lanjutan, dan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pilihan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan permasalahan ini.

1.5 Kontribusi penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Herningsih (2002) yang berjudul “Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit: Sebuah Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik”. Penelitian tersebut menggunakan *Time pressure*, Risiko audit, Materialitas sebagai variabel independen dan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit berfungsi sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabelnya, dimana pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *Time pressure*, Risiko Audit, Materialitas sedangkan pada penelitian ini akan menambahkan variabel yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja para auditor, peneliti ingin menambahkan variabel independen yakni prosedur rewiw dan kontrol kualitas.